



EVALUASI PRAKTIK KERJA INDUSTRI DI SMK NEGERI 1 SIDOARJO JURUSAN DPIB DAN TKP

Nur Amalina Astri Tumala¹, Isnandar² dan M. Aris Ichwanto³

¹Universitas Negeri Malang, email: nur.amalina.1905216@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, email: isnandar.ft@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, email: muh.aris.ichwanto.ft@um.ac.id

Abstrak

Masalah yang ditemukan saat melaksanakan praktik kerja industri yaitu sering ditemukannya peserta didik yang tidak masuk saat praktik kerja industri, terjadi masalah di tempat praktik kerja industri, berpindah tempat praktik kerja industri, pemberian beban tugas yang tidak sesuai dengan kompetensi siswa, serta tidak sesuai dengan materi yang telah dipelajari di sekolah. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri mulai dari evaluasi input, proses, dan output. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dari tiap aspeknya. Metode penelitian termasuk dalam deskriptif kuantitatif menggunakan evaluasi model IPO (*Input, Proses, Output*). Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII jurusan DPIB dan TKP SMK Negeri 1 Sidoarjo dengan pengambilan sampel sebanyak 93 siswa dengan pembagian angket. Seluruh data angket diolah menjadi kualitas yang dibutuhkan. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kualitas tiap aspeknya pada evaluasi praktik kerja industri yaitu kualitas input sebesar 72,60% masuk kedalam indikator baik. Kualitas proses sebesar 69,99% yang masuk kedalam kategori baik. Dan kualitas output sebesar 73,52% yang masuk dalam kategori baik. Namun ada beberapa indikator yang masuk dalam kategori kurang dan cukup. Pada aspek kualitas input terdapat pada indikator pembekalan dan pelatihan kemampuan teknis sebesar 54,65% dengan kategori kurang. Pada aspek kualitas proses terdapat pada sub variabel kompetensi peserta didik sebesar 64,73% dengan kategori cukup. Pada aspek kualitas output terdapat pada indikator penilaian skill setelah pelaksanaan praktik kerja industri sebesar 58,87% dengan kategori cukup. Dari penelitian yang telah dilakukan beberapa indikator sudah masuk dalam kategori baik, namun masih ada yang masuk kategori kurang maupun kategori cukup. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan dan peningkatan untuk indikator yang masuk dalam kategori cukup dan kurang.

Kata kunci: Evaluasi, IPO, praktik kerja industri

1. PENDAHULUAN

Praktik Kerja Industri atau biasanya disebut prakerin merupakan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilakukan di Dunia Usaha atau Dunia Industri dalam pengupayaan pendekatan maupun untuk meningkatkan mutu siswa dan siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kompetensi (kemampuan) siswa yang sesuai dengan bidangnya serta untuk menambah bekal siswa di masa yang akan datang sebagai bentuk persiapan memasuki dunia kerja yang semakin ketat dalam persaingannya (Novia Meriska, 2021). Seperti yang sudah tertera dalam pengertian SMK PK atau SMK Pusat Keunggulan yang merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan

dunia usaha, dunia industri, dunia kerja, yang akhirnya menjadi SMK rujukan dan dapat berfungsi sebagai sekolah penggerak dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya (Kemendikbud, 2022).

Praktik Kerja Industri adalah salah satu strategi pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan sampai saat ini masih terus ditingkatkan agar lulusannya memiliki kualitas yang sesuai dengan tuntutan pasar (Arfandi & Sampebua, 2016). Program ini juga memberikan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kesempatan untuk beradaptasi dengan keadaan lingkungan kerja yang sebenarnya baik sebagai pekerja mandiri yang bersedia dengan disiplin kerja dan dapat memberikan masukan dan *feedback* sebagai perbaikan dan pengembangan pendidikan (Susana, 2016). Praktik Kerja Industri yang dimaksud meliputi perencanaan, persiapan, pembekalan, pembimbingan, kendala, serta evaluasi. Perencanaan praktik kerja industrimenurut (Ida Sri Rahayu, Soegito, 2017) memiliki beberapa tahap yaitu tahap awalperencanaan yang terdiri dari penyusunan kurikulum praktik kerja industri, penyusunan program pembelajaran di industri, perencanaan kebutuhan, biaya dan sumber dana, menyiapkan monitoring dan evaluasi, dan menyusun program uji kompetensi. Selanjutnya tahap persiapan perencanaan meliputi yang pertama sinkronisasi, persiapan perangkat administrasi praktik kerja industri yang berisikan buku – buku, surat – menyurat, dan blanko – blanko pengajuan. Kedua pemetaan praktik kerja industri yaitu untuk memperoleh kejelasan dari pihak yang terlibat dan jadwal kegiatan praktik kerja industri. Ketiga pembentukan kelompok kerja praktik kerja industri yang berguna untuk menganalisis kebutuhan praktik kerja industri serta penyusunan kurikulum. Keempat yaitu pembekalan praktik kerja industri. Kelima sosialisasi mengenai prosedur, jadwal, kegiatan yang akan dilakukan, format laporan praktik kerja industri.

Evaluasi menurut (K. A. Jaya et al., 2018) adalah tahapan yang saling berkaitan dengan kegiatan monitoring hal ini dikarenakan kegiatan evaluasi dapat menggunakan data yang disediakan melalui kegiatan monitoring. Menurut (Susana, 2016) kegiatan evaluasi praktik kerja industri dilakukan yaitu untuk melihat permasalahan apa saja yang muncul selama praktik kerja industri.

Monitoring menurut Patrick Gudda (Noviana, 2021) merupakan suatu seni dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan usaha untuk membuat keputusan pada saat yang tepat. Monitoring praktik industri sendiri merupakan prosedur pengawasan dalam pelaksanaan praktik kerja industri siswa sesuai jadwal yang telah disetujui oleh kepala program, yang dimana peserta didik mengisi buku jurnal dan mencatat kegiatan harian, proses pelaksanaan monitoring praktik kerja industri dilakukan oleh guru pembimbing sampai kegiatan ini selesai yang juga dilampiri dengan dokumen laporan praktik kerja industri.

Tujuan adanya praktik kerja industri menurut Panduan Program Bantuan Praktik Kerja Lapangan Peserta Didik Tahun 2021 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan sebagai berikut yaitu dapat mendorong terjalinnya kerjasama antara SMK dengan dunia kerja, dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter dan budaya kerja, dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, meningkatkan wawasan peserta didik mengenai dunia kerja, menjalin sinkronisasi kompetensi antara sekolah dengan dunia kerja, peserta didik dapat membentuk sikap mandiri untuk bekerja maupun berwirausaha.

Namun pada pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Kendala yang sering ditemui yaitu siswa yang tidak masuk di tempat praktik kerja industri, terjadi masalah di tempat praktik kerja industri, pindah tempat praktik kerja industri, serta tidak sesuai dengan

kompetensi yang telah dipelajari di tempat pelaksanaan praktik kerja industri (Ardiani & Ridwan, 2020).

Pada survey awal di SMK Negeri 1 Sidoarjo melalui wawancara dengan beberapa siswa yang telah melakukan praktik kerja industri mereka mengatakan bahwa saat pelaksanaannya mereka masih beberapa kali diberikan tugas yang sesuai dengan kompetensinya, tetapi juga ada yang tidak sesuai. Selain itu juga tidak meratanya pemberian tugas yang diberikan oleh pihak industri terhadap siswa yang sedang melaksanakan praktik kerja industri. Hal ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik mengenai pembagian beban tugas. Sehingga persiapan peserta didik yang akan melakukan praktiknya harus dipersiapkan sejak awal. Selanjutnya relevansi antara materi pembelajaran yang didapatkan di sekolah dengan industri yang tidak sesuai.

Berkaitan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa perlunya dilakukan penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri mulai dari input, proses hingga output kegiatan ini. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang tersusun dalam bentuk skripsi terkait evaluasi praktik kerja industri di SMK Negeri 1 Sidoarjo Jurusan DPIB dan TKP.

2. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Menurut Nazir dalam Ahmadi (2016) metode deskriptif adalah metode penelitian untuk menggambarkan situasi, sehingga metode ini akan mendapatkan akumulasi data dasar saja. Menurut Jaedun (Jaedun, 2010) alur perancangan model evaluasi umumnya terdiri dari input-proses-output. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada aspek IPO (*Input, Process, Output*). Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII jurusan DPIB dan TKP SMK Negeri 1 Sidoarjo. Jumlah keseluruhan yaitu 93 siswa.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Kuesioner atau angket menurut Sudjana dalam Lazwardi (2017) adalah alat pengumpulan data secara tertulis yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara khusus dan digunakan untuk menggali dan menghimpun keterangan dan informasi sebagaimana dibutuhkan dan cocok untuk dianalisis. Untuk metode angket dilakukan untuk merekam data agar sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini standar dari aspek input, proses, serta output berupa kompetensi siswa, kemampuan siswa, dan lain sebagainya. Beberapa data tersebut akan di dapat dengan penyebaran angket yang telah berisi pertanyaan sesuai kebutuhan data penelitian.

Pengujian instrumen penelitian menggunakan dua pengujian yaitu uji validitas dan reabilitas menggunakan program IBM SPSS 26.0, dengan ketentuan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan valid serta $Cronbach's Alpha > 0.60$ maka dapat dikatakan reliabel atau konsisten.

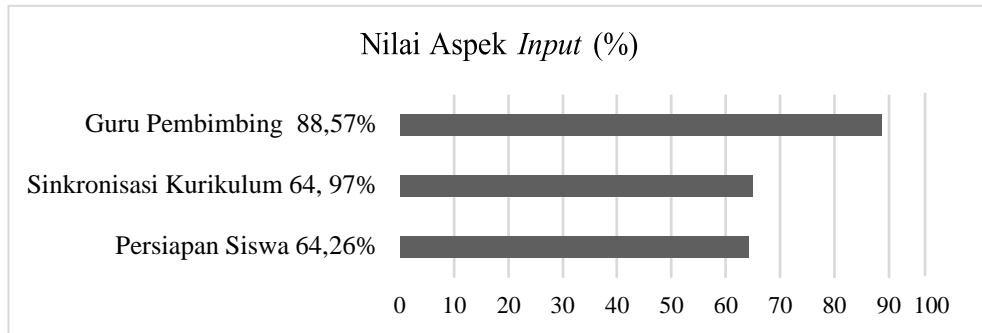
Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kuantitatif yang disesuaikan dengan indikator maupun instrumen penelitian serta pengumpulan data yang telah ditentukan. Pengambilan data sendiri dilakukan menggunakan metode angket. Data yang didapatkan melalui angket sebelumnya di deskripsikan dan diolah dengan analisis data kuantitatif menjadi nilai pencapaian tiap indikator yang selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kalimat.

3. HASIL

3.1. Evaluasi Input Praktik Kerja Industri

Dari hasil penelitian aspek *input* dari pelaksanaan praktik kerja industri pada peserta didik kelas XII jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan serta Teknik

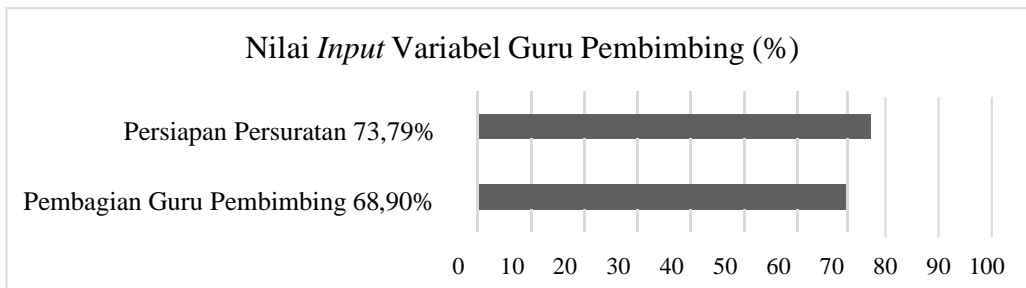
Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 1 Sidoarjo yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menyebar angket kepada 93 peserta didik yang terdiri dari beberapa indikator yaitu guru pembimbing dan pembimbingan, sinkronisasi kurikulum, serta persiapan peserta didik.



Gambar 1. Diagram Batang Nilai Aspek Input

Dari analisis data yang dapat dilihat pada gambar diagram batang diatas, didapatkan hasil penelitian sebesar 88,57% dengan kategori sangat baik untuk sub variabel guru pembimbing, 64,97% dengan kategori baik untuk sub variabel sinkronisasi kurikulum, serta 64,26% dengan kategori cukup untuk sub variabel persiapan siswa. Hanya salah satu diantara tiga sub variabel yang memiliki nilai diatas 70% yaitu 88,57% pada sub variabel guru pembimbing yang masuk kategori sangat baik, sedangkan 2 lainnya memiliki nilai dibawah 70% yang dapat dikategorikan cukup Secara rinci hasil analisa data dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Sub Variabel Guru Pembimbing

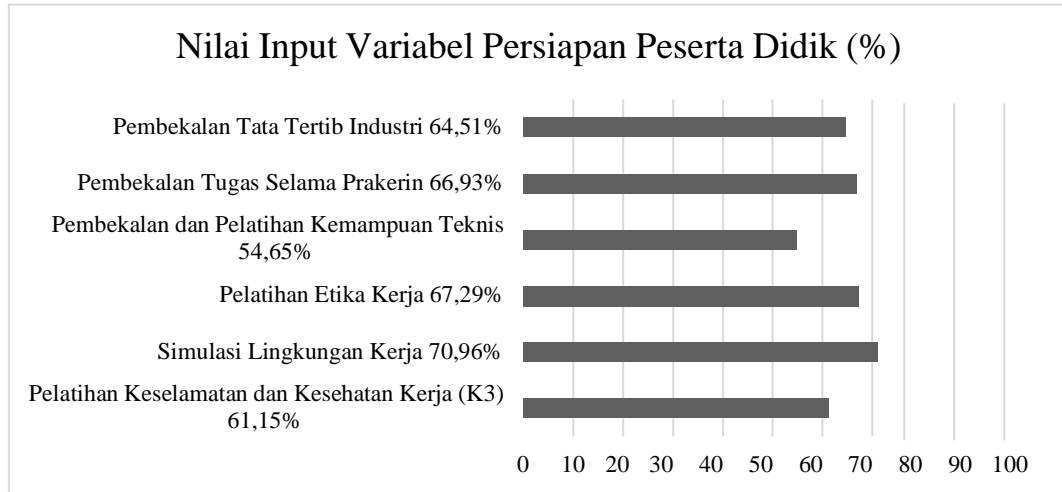


Gambar 2. Diagram Batang Nilai Input Sub Variabel Guru pembimbing

Untuk indikator pada sub variabel guru pembimbing dan pembimbingan setelah analisis data penelitian didapatkan 73,79% dengan kategori baik pada indikator persiapan persuratan untuk tempat praktik kerja industri, 68,90% dengan kategori baik pada indikator pembagian guru pembimbing sebelum melaksanakan praktik kerja industri. Meskipun salah satu indikator tidak mencapai presentase 70% namun masih dapat dimasukan pada kategori baik.

Untuk indikator pada sub variabel sinkronisasi kurikulum setelah dilakukan analisis data penelitian didapatkan 62,23% dengan kategori cukup pada indikator materi pelajaran yang sesuai dengan jenis pekerjaan saat praktik kerja industri, 66,39% dengan kategori baik pada indikator kesiapan pemahaman materi yang dipelajari, serta 65,95% dengan kategori baik pada indikator pembagian jadwal praktik kerja industri. Pada sub variabel sinkronisasi kurikulum rata-rata mendapatkan presentase dibawah 70% salah satu diantaranya juga masuk kedalam kategori cukup, meskipun begitu dua diantaranya masih masuk kedalam kategori baik.

Sub Variabel Persiapan Siswa

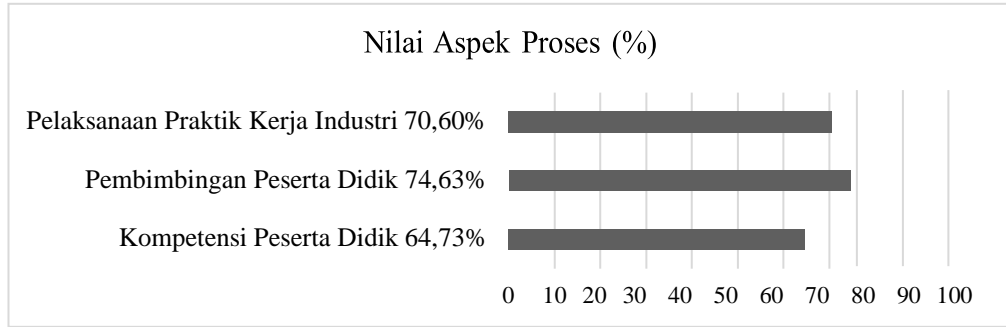


Gambar 4. Diagram Batang Nilai Input Sub Variabel Persiapan Peserta Didik

Pada sub variabel persiapan peserta didik untuk indikator pembekalan prakerin berupa tata tertib industri yang disampaikan oleh guru pembimbing setelah dilakukan analisis data penelitian didapatkan 64,51% dengan kategori cukup, 66,93% dengan kategori baik pada indikator pembekalan prakerin berupa tugas selama praktik kerja industri yang disampaikan oleh guru pembimbing, 54,65% dengan kategori kurang pada indikator pembekalan dan pelatihan kemampuan teknis, 67,29% dengan kategori baik pada indikator pelatihan etika kerja, 70,96% dengan kategori baik pada indikator simulasi lingkungan kerja, serta 61,15% dengan kategori cukup pada indikator pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Indikator-indikator dalam sub variabel persiapan peserta didik didapatkan berbagai macam kategori, namun yang menjadi perhatian yaitu pada indikator pembekalan dan pelatihan teknis dikarenakan hanya mendapatkan presentase 54,65% yang dikategorikan kurang, sehingga jauh dibawah indikator-indikator yang lain.

3.2. Evaluasi Proses Praktik Kerja Industri

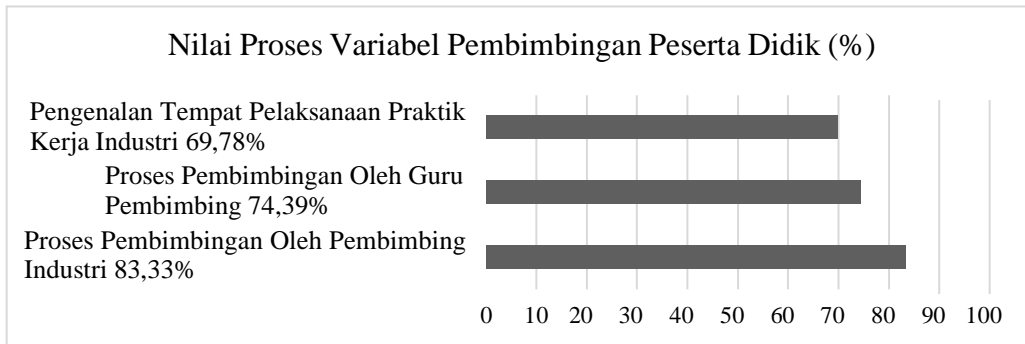
Seperti tahapan sebelumnya, data diambil dari siswa kelas XII Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan serta Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 1 Sidoarjo. Dalam evaluasi proses praktik kerja industri terdiri dari beberapa subvariabel yaitu pelaksanaan praktik kerja industri, pembimbingan peserta didik, serta kompetensi peserta didik. Setelah dilakukan analisis data dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Nilai Aspek Proses

Hasil penelitian yaitu didapatkan 70,60% dengan kategori baik untuk sub variabel pelaksanaan praktik kerja industri, 74,63% dengan kategori baik untuk sub variabel pembimbingan peserta didik, serta 64,73% dengan kategori cukup untuk sub variabel kompetensi peserta didik. Pada aspek proses evaluasi praktik kerja industri didapatkan salah satunya masuk kedalam kategori cukup yaitu pada sub variabel kompetensi peserta didik, namun pada dua sub variabel yang lain masuk dalam kategorikan baik.

Sub Variabel Pembimbingan Peserta Didik



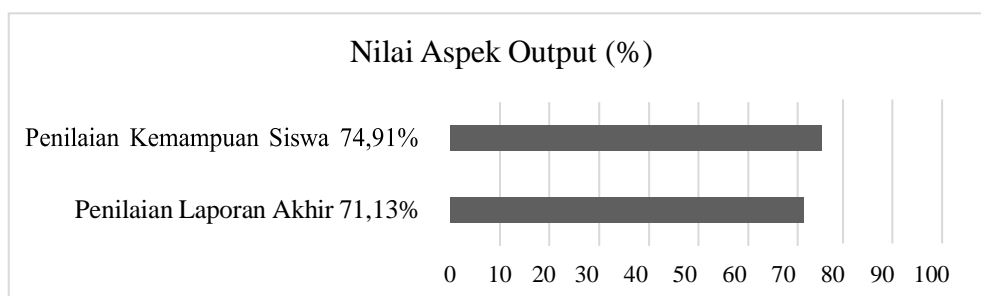
Gambar 6. Diagram Batang Nilai Aspek Proses Sub Variabel Pembimbingan Peserta Didik

Setelah dilihat dari diagram batang nilai proses sub variabel pembimbingan peserta didik diatas didapatkan 69,78% dengan kategori baik untuk indikator pengenalan tempat pelaksanaan praktik kerja industri, 74,39% dengan kategori baik pada indikator proses pembimbingan oleh guru pembimbing, serta 83,33% dengan kategori baik pada indikator proses pembimbingan oleh pembimbing industri.

Dikarenakan sub variabel pelaksanaan praktik kerja industri dan sub variabel kompetensi peserta didik hanya memiliki satu indikator sehingga angka presentase setiap indikator yang didapatkan sama seperti yang tertera di atas.

3.3. Evaluasi Output Praktik Kerja Industri

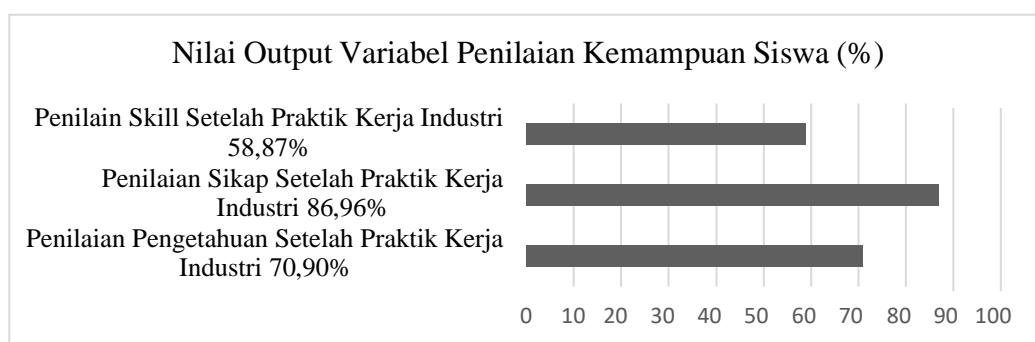
Pada aspek output praktik kerja industri, data yang diambil adalah tugas yang diberikan selama dan setelah melakukan praktik kerja industri. Untuk nilai praktik kerja industri hanya beberapa siswa yang telah memiliki nilai dari pihak industri, untuk sisanya masih menunggu dari pihak industri. Hasil dari pengambilan data tersebut untuk nilai presentase output mendapatkan nilai rata-rata sebesar 73,52% yang masuk pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 7. Diagram Batang Nilai Aspek Output

Pada diagram batang diatas dapat dilihat bahwa sub variabel penilaian kemampuan siswa didapatkan nilai sebesar 74,91% dengan kategori baik dan pada sub variabel penilaian laporan akhir didapatkan nilai sebesar 72,13% dengan kategori baik. Hasil ini didapatkan setelah menganalisa data penelitian yang berupa angket.

Sub Variabel Penilaian Kemampuan Siswa



Gambar 8. Nilai Output Sub Variabel Penilaian Kemampuan Siswa

Setelah dilihat dari diagram batang nilai output sub variabel penilaian peserta didik diatas didapatkan 58,87% dengan kategori cukup untuk indikator penilaian skill setelah pelaksanaan praktik kerja industri, 86,96% dengan kategori sangat baik pada indikator penilaian sikap setelah pelaksanaan praktik kerja industri, serta 70,90% dengan kategori baik pada indikator penilaian pengetahuan setelah pelaksanaan praktik kerja industri. Pada sub variabel penilaian kemampuan siswa yang menjadi perhatian yaitu pada indikator penilaian skill setelah pelaksanaan praktik kerja industri karena hanya mendapat presentase sebesar 58,87% yang masuk kategori cukup, sedangkan dua diantaranya masuk kedalam kategori sangat baik dan baik.

Sub variabel penilaian laporan akhir hanya memiliki satu indikator sehingga angka presentase indikatornya sama dengan yang tertera pada gambar 4.7 diagram batang nilai aspek output. Presentase yang didapatkan yaitu 72,13 yang masuk kedalam kategori baik.

4. PEMBAHASAN

4.1. Evaluasi Aspek Input Praktik Kerja Industri

Pada sistem persiapan praktik kerja insudtri dalam aspek input berupa membuat list Pada sistem persiapan praktik kerja industri dalam aspek input berupa membuat list tempat industri yang bekerja sama atau bermitra dengan sekolah. Setelah itu siswa dibagi sesuai kompetensi yang dimiliki, pembagiannya rata tidak ada kelompok yang istimewa yang berisikan siswa-siswi yang berkompeten saja.

Pihak jurusan mengusahakan tempat pelaksanaan praktik kerja industri sesuai dengan konsentrasi keahlian DPIB dan TKP. Sehingga siswa diharapkan dapat menyerap ilmu sebanyak-banyaknya yang ada di tempat praktik kerja industri. Pembekalan yang

dilakukan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo sebelum melaksanakan praktik kerja industri yaitu sosialisasi mengenai tata tertib selama melaksanakan praktik kerja industri serta pengenalan mengenai lingkungan kerja di tempat praktik kerja industri. Hal ini dilakukan serentak satu sekolah.

Pihak sekolah juga selalu memperbarui secara berkala MoU serta perjanjian kerja sama (PKS) dengan mitra industri sekolah sehingga pihak sekolah dapat memantau kebutuhan industri yang berkembang tiap tahunnya.

Evaluasi aspek input praktik kerja industri di SMK Negeri 1 Sidoarjo nilai terkecil didapatkan pada variabel persiapan peserta didik di indikator pembekalan dan pelatihan teknis yaitu sebesar 54,65% yang dikategorikan kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas pendukung karena menurut Arianto (Yonethae, 2018) fasilitas merupakan upaya untuk memperlancar pelaksanaan segala sesuatu dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu maka fasilitas sangat penting pada indikator pembekalan dan pelatihan teknis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yonethae bahwa hampir seluruh responden menganggap bahwa pembekalan dan pelatihan teknis sangat penting untuk kesiapan melaksanakan praktik kerja industri, namun juga harus diiringi dengan fasilitas yang memadai agar sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan yang dituntut oleh pihak industri. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Choyrul Anwar (Anwar, 2020) bahwa nilai pada variabel persiapan peserta didik didapatkan 83,14% dengan kategori baik sekali. Hal ini dikarenakan pada sarana dan prasarana praktik kerja industri didapatkan 84,67% dengan kategori baik sekali, sehingga berbanding lurus dengan hasil pada persiapan siswa. Pada variabel guru pembimbing sudah baik diatas 68%, nilai terendah pada indikator pembagian guru pembimbing sebesar 68,90% dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan sistem pembagian guru pembimbing di SMK Negeri 1 Sidoarjo sudah baik, sehingga siswa dan siswi merasakan dampaknya. Hasil ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Apriyadi dan Bambang Sulisty (Apriyadi & Sulisty, n.d.) mendapatkan hasil penelitian sebesar 77,78% dengan kategori baik. Namun pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Arifin Juri, dkk (Juri et al., 2022) bahwa pada indikator guru pembimbing mendapatkan kategori cukup dikarenakan yang menjadi guru pembimbing berasal dari guru non-produktif sehingga merugikan siswa yang melaksanakan praktik kerja industri karena harus menyamakan persepsi antara guru dan siswa mengenai pelaksanaan praktik kerja industri.

Selanjutnya pada variabel sinkronisasi kurikulum sudah cukup baik diatas 62% semua, nilai terendah terdapat pada indikator materi pelajaran yang sesuai dengan jenis pekerjaan saat praktik kerja industri yaitu 62,23% dengan kategori cukup baik. Penyebab dari pernyataan sebelumnya yaitu dikarenakan adanya kekurangan dalam penyampaian materi yang diajarkan sehingga mempengaruhi kesiapan siswa dalam melaksanakan praktik kerja industri. Selain itu juga kurangnya keterlibatan pihak industri sehingga materi yang telah disampaikan masih ada kekurangan dan belum memenuhi industri. Kurangnya kerjasama antara sekolah dengan industri saat persiapan praktik kerja industri menyebabkan sinkronisasi kurikulum masih dianggap kurang oleh beberapa siswa. Kurikulum untuk praktik kerja industri sendiri harus mencakup seluruh kebutuhan industri yang diharapkan siswa memahami dan mampu mempraktikkan saat praktik kerja industri. Kurikulum praktik kerja industri yang mengusung konsep kurikulum merdeka dapat berisikan tujuandan kompetensi yang ingin dicapai, pemilihan tempat praktik kerja industri yang sesuai dan tepat, pembimbing praktik kerja industri yang berkualitas, penyusunan rencana pembelajaran, monitoring dan evaluasi, pelatihan keterampilan *soft skills*, pengembangan proyek praktis, kolaborasi dengan industri, peran aktif siswa,

penyusunan laporan dan presentasi, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Dwi Sapitri I dan Soeharto (Iriani & Soeharto, n.d.) dimana 90% siswasetuju dan memberikan tanggapan bahwa sinkronisasi kurikulum sudah relevan dengan praktik kerja industri. Sehingga hal ini juga mempengaruhi pemahamasiswa mengenai materi yang diajarkan selama persiapan praktik kerja industri. Dibuktikan dengan hasil penelitian didapatkan 66,39% dengan kategori baik pada indikator kesiapan pemahaman materi yang dipelajari. Pemahaman siswa yang harus dimiliki yaitu ada dua pemahaman dari segi materi dan pemahaman dari segi keterampilan, yang nantinya digunakan dan diterapkan secara langsung saat pelaksanaan praktik kerja industri. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Anggita, dkk (Anggita & Rahmawati, 2021) bahwa kompetensi siswa sudah cukup baik sehingga siswa dianggap mampu melaksanakan praktik kerja industri. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Choyrul Anwar (Anwar, 2020) yang menyatakan bahwa indikator kesiapan pemahaman materi didapatkan angka 80% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya indikator pembagian jadwal praktik kerja industri yang mendapatkan 65,95% dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa siswa yang merasa kurang dalam pembagian jadwal praktik kerja industri. Pembagian jadwal praktik kerja industri ini sendiri dilaksanakan saat pertengahan semester dua pada kelas XI sehingga siswa merasa jika waktu yang diberikan untuk persiapan kurang. Hal ini merupakan dampak dari dua indikator sebelumnya. Pembagian waktu atau *time line* yang tepat sangat penting karena dapat mengoptimalkan pengalaman siswa, dapat mengatur waktu pembimbing dan tempat prakerin, dapat mengkoordinasi dengan program pendidikan, dapat memenuhi kebutuhan industri, dapat menyesuaikan dengan jadwal siswa, dapat manajemen logistik dan administrasi, dapat menyelaraskan dengan kalender akademik, serta dapat mengelola resiko yang akan terjadi di tempat prakerin. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Choyrul Anwar (Anwar, 2020) didapatkan 86,23% dengan kategori sangat baik.

Terakhir pada variabel persiapan peserta didik sudah cukup baik diatas 54% semua, namun nilai terendah terdapat pada indikator pembekalan dan pelatihan kemampuan teknis yaitu 54,65%. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam menyiapkan praktik kerja industri pada indikator pembekalan dan pelatihan teknis sehingga pada saat pelatihan tidak melaksanakan pelatihan dengan serius. Selain itu juga dikarenakan pihak sekolah lebih banyak menekankan pada teori dibandingkan pada praktik teknisnya. Sehingga siswa menganggap bahwa pembekalan dan pelatihan kemampuan teknis dari sekolah masih kurang dibandingkan dengan pembekalan teoritis. Selain itu kurangnya fasilitas dan peralatan juga salah satu penyebabnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Apriyadi dan Bambang Sulistyono (Apriyadi & Sulistyono, n.d.) bahwa persiapan prakerin masih dikategorikan rendah dikarenakan siswa masih belum siap melaksanakan praktik kerja industri. Selanjutnya yaitu pada indikator pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yaitu mendapat 61,15% dengan kategori cukup hal ini disebabkan saat pelatihan kurangnya penyampaian materi dengan baik sehingga peserta didik kurang memahaminya dengan baik. Selain itu juga dikarenakan siswa kurang memperhatikan serta menganggap sepele pelatihan ini sehingga saat sudah terjun langsung di industri siswa merasa kagok dengan K3. Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan (K3) sendiri sangat penting di industri untuk menghindari dan meminimalisir kecelakaan saat bekerja.

4.2. Evaluasi Proses Praktik Kerja Industri

Evaluasi pada aspek proses praktik kerja industri dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan praktik kerja industri, mulai dari pemberangkatan, pengenalan lingkungan kerja, pemberian tugas, laporan harian, hingga kegiatan praktik kerja industri berakhir. Pelaksanaan praktik kerja industri di SMKNegeri 1 Sidoarjo dilaksanakan serentak selama enam bulan, mulai dari bulan Mei hingga bulan Oktober. Pada pelaksanaannya sendiri menggunakan sistem blok sehingga selama enam bulan siswa melaksanakan kegiatan praktik kerja industri di tempat industri yang telah ditentukan oleh pihak jurusan tanpa ada pembelajaran di sekolah.

Pada pelaksanaan praktik kerja industri pihak sekolah memberikan tugas jurnal harian yang harian pada buku yang telah disediakan. Selain itu guru pembimbing melakukan monitoring sebanyak tiga kali selama pelaksanaan praktik kerja industri. Selama pelaksanaan pihak sekolah memberikan secara penuh siswa kepada pembimbing industri. Jika dalam pelaksanaannya siswa tidak mendapatkan pekerjaan atau tugas yang sesuai dengan kompetensinya, maka pihak jurusan akan memindahkan siswa tersebut ke tempat industri yang lain.

Kendala yang terjadi yaitu perizinan kepada orang tua untuk jadwal shift siswa di tempat praktik kerja industri, dikarenakan ada beberapa tempat industri yang memberikan shift malam kepada siswa. Shift malam ada dikarenakan tempat praktik kerja industri siswa lebih aktif di malam hari, sehingga hal ini merupakan salah satu persyaratan yang diajukan oleh pihak industri. Selain itu beban tugas yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan kompetensi siswa, dan tidak jarang siswa terkadang tidak diberikan tugas oleh pembimbing industri. Serta ada beberapa siswa yang tidak disiplin dalam melaksanakan praktik kerja industri yaitu jarang masuk, tidur di tempat prakerin dikarenakan tidak mendapat tugas.

Untuk hasil evaluasi aspek proses praktik kerja industri di SMK Negeri 1 Sidoarjo didapatkan nilai terkecil pada variabel kompetensi siswa dengan persentase 64,73% dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan kurangnya persiapan siswa, kurangnya pengarahan dari pembimbing prakerin, kurangnya keaktifan siswa selama prakerin, kurangnya pengetahuan dan keterampilan praktis, serta tidak sesuainya kurikulum dengan dunia kerja. Oleh sebab itu kesiapan siswa serta relevansi kurikulum dari sekolah penting untuk proses pelaksanaan praktik kerja industri. Menurut Setyaningrum (2018) mengatakan bahwa relevansi kurikulum yang mencakup pengetahuan dan keterampilan merupakan langkah yang ampuh dari kurikulum untuk mensinkronkan kompetensi di sekolah dengan di industri sebagai wujud dari implementasi *link and match* dari program prakerin. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Choyrul Anwar (Anwar, 2020) yang menyebutkan bahwa variabel kompetensi siswa mendapatkan hasil sebesar 76,41% dengan kategori baik. Pada variabel pelaksanaan prakerin sudah baik dengan persentase diatas 70% yang dikategorikan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Jesayanto Jaya, dkk (Jaya et al., 2023) mengatakan bahwa pelaksanaan praktik kerja industri sudah baik dibuktikan dengan nilai persentase proses pelaksanaan praktik kerja industri 82,59% dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan dari hubungan antara siswa dengan pekerja di tempat praktik kerjaindustri terjalin dengan baik sehingga lingkungan kerja mendukung para siswa untuk mengembangkan dirinya masing-masing. Selain itu juga tugas-tugas yang diberikan relevan dengan materi pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah.

Sedangkan pada variabel pembimbingan peserta didik sudah baik dengan persentase diatas 69% semua sehingga dapat dikategorikan baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daniel Jesayanto, dkk (Jaya et al., 2023) bahwa

proses pembimbingan siswa oleh guru pembimbing dan pembimbing industri sudah baik karena persentase yang didapatkan di atas angka 69%. Hal ini dikarenakan pembimbingan dari pihak guru dan pihak industri sudah baik, namun monitoring kurang berjalan dengan baik sehingga persentase yang didapat masih dibawah angka 80%.

4.3. Evaluasi Output Praktik Kerja Industri

Pada evaluasi aspek output praktik kerja industri dilakukan untuk mengetahui hasil akhir setelah melaksanakan praktik kerja industri, yaitu mulai dari penjemputan hingga pengumpulan tugas akhir berupa pengumpulan buku laporan harian serta presentasi hasil praktik kerja industri di kelas. Presentasi ini sendiri berisi mengenai tempat industri dan pekerjaan yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pengalaman siswa selama pelaksanaan praktik kerja industri antara siswa yang satu dengan yang lain, sehingga setiap siswa mengetahui bagaimana tempat pelaksanaan praktik industri lainnya. Penilaian akhir dilakukan hanya oleh pihak industri, untuk pihak sekolah memberikan nilai akhir sesuai dengan nilai yang diberikan oleh pihak industri. Setelah melaksanakan praktik kerja industri siswa diberikan tugas proyek yaitu mempresentasikan apa saja yang dikerjakan serta hasilnya selama praktik kerja industri secara berkelompok sesuai tempat praktik kerja industri.

Untuk hasil evaluasi aspek output praktik kerja industri didapatkan sudah baik, namun masih didapatkan nilai terendah pada indikator peningkatan skill setelah melakukan kegiatan praktik kerja industri dengan persentase 58,87% dengan kategori cukup. Sedangkan indikator-indikator yang lain mendapatkan nilai berada diatas angka persentase 70%. Hal ini dikarenakan ada beberapa aspek tugas yang diberikan tidak mendukung kompetensi siswa sehingga siswamerasa tidak mendapatkan peningkatan skill. Selain itu penggunaan aplikasi atau praktik yang tidak maksimal sehingga siswa tidak bisa menerapkan apa yang mereka pelajari selama di sekolah. Serta kurangnya bimbingan dari guru pembimbing maupun pembimbing industri merupakan salah satu faktor pendukung mengapa tidak ada peningkatan skill setelah melaksanakan prakerin. Kurangnya pengalaman yang didapatkan merupakan salah satu faktor terpenting dalam peningkatan skill yang didapatkan setelah melaksanakan praktik kerja industri, dikarenakan pengalaman yang didapatkan setelah melaksanakan praktik kerja industri nantinya sangat berguna untuk siswa dalam melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu ke dunia kerja yang sesungguhnya sebagai output yang diharapkan setelah lulus dari SMK. hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Belly (Belly, 2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi dan skill dapat dikategorikan baik. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juri Arifin, dkk (Juri et al., 2022) yang mengatakan bahwa hasil evaluasi praktik kerja industri berjalan dengan baik. Namun masih ditemukan beberapa kekurangan oleh sebab itu pihak sekolah diharapkan untuk kedepannya lebih meningkatkan lagi program praktik kerja industri.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan maka didapatkan kesimpulan. 1) Kualitas dari aspek input evaluasi praktik kerja industri di SMK Negeri 1 Sidoarjo sudah menunjukkan angka yang masuk dalam kategori baik, meliputi guru pembimbing, sinkronisasi kurikulum, dan persiapan peserta didik. Pada guru pembimbing menunjukkan angka yang masuk dalam kategori baik, sinkronisasi kurikulum menunjukkan angka yang masuk dalam kategori cukup baik, dan persiapan peserta didik menunjukkan angka yang masuk dalam kategori cukup baik. 2) Kualitas dari aspek proses evaluasi praktik kerja industri di SMK Negeri 1 Sidoarjo masuk dalam kategori baik, yang

meliputi pelaksanaan praktik kerja industri, pembimbingan peserta didik, dan kompetensi peserta didik. Pada pelaksanaan praktik kerja industri masuk dalam kategori baik, pembimbingan peserta didik menunjukkan angka yang masuk kedalam kategori baik, dan kompetensi siswa menunjukkan angka yang masuk kedalam kategori cukup baik. 3) Kualitas dari aspek output evaluasi praktik kerja industri di SMK Negeri 1 Sidoarjo masuk dalam kategori baik yang meliputi penilaian kemampuan siswa dan penilaian laporan akhir. Pada penilaian kemampuan siswa menunjukkan angka yang masuk ke dalam kategori baik, dan pada penilaian laporan akhir masuk kedalam kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggita, M., & Rahmawati, K. (2021). Relevansi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan dengan Kebutuhan DU/DI ditinjau dari Kegiatan Praktik Kerja Industri. *Juli*, 7(1), 32–39.
- Apriyadi, C., & Sulisty, B. (n.d.). Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) Pada Jurusan Teknik Sepeda Motor SMKN 2 Pegasih. Catur Apriyadi. <https://jodenmot.wordpress.com/2013/03/07/pen>
- Ardiani, L., & Ridwan. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri (Prakerin). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 194–200.
- Arfandi, A., & Sampebua, O. (2016). Kesiapan Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Program Studi Keahlian Teknik Bangunan Di Kota Makassar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 80–87. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8377>
- Ida Sri Rahayu, Soegito, F. R. (2017). Perencanaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Semarang. *Pendidikan*, 1, 527–532.
- Jaedun, A. (2010). Metode Penelitian Evaluasi Program. Pelatihan Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan Dan Evaluasi Program Pendidikan, 1–14.
- Jaya, D. J., Yusuf, A. M., & Rahmah, N. (2023). Evaluasi Implementasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/jpi.061.04>
- Jaya, K. A., Safriadi, N., & Perwitasari, A. (2018). Aplikasi Monitoring dan Evaluasi Kinerja Aparatur di Kejaksaan Negeri Mempawah. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi (JustIN)*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.26418/justin.v6i1.23314>
- Juri, A., Alexandra, A., Purwanto, W., & Indrawan, E. (2022). Evaluasi Program Praktek Kerja Lapangan SMK Negeri 2 Padangsidempuan. *Indonesian Gender and Society Journal*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.49837>
- Kemendikbud. (2022). *SMK Pusat Keunggulan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novia Meriska. (2021). Pengertian PRAKERIN. 4(080), 147–173.
- Noviana, A. (2021). Aplikasi Monitoring Praktek Kerja Industri Peserta Didik SMK Mutiara Bangsa Berbasis Android. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)*, 2(02), 341–348. <https://doi.org/10.30998/jrami.v2i02.670>
- Susana, N. (2016). Pengelolaan Praktik Kerja Industri. *Manajer Pendidikan*, 10(6), 579–587.
- Yonethae. (2018). Pengaruh Pembekalan Teori, Fasilitas Belajar Dan Praktek Kerja Industri Terhadap Keterampilan Siswa SMK Karya Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau.